

INSECURITY SEBAGAI DAMPAK PSIKOSOSIAL *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

J.D. Amelya¹, H.F. Raharja²

¹²Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jombang, Indonesia

e-mail: jihandwiamelya@mhs.unhasy.ac.id¹, hawwinfitra@gmail.com²

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang berdampak pada perkembangan psikososial peserta didik, salah satunya memunculkan *insecurity*. Dalam penelitian ini, *insecurity* dipahami sebagai kondisi psikologis berupa rasa tidak aman yang ditandai oleh keraguan terhadap kemampuan diri, rasa rendah diri atau minder, malu, takut diejek, serta kurang percaya diri dalam interaksi sosial setelah mengalami *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying*, bentuk-bentuk *insecurity* yang dialami peserta didik korban *bullying*, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *insecurity* di SD Negeri Bandung 1 Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas lima peserta didik yang pernah mengalami *bullying* dan satu guru kelas yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang ditemukan meliputi bentuk verbal, fisik, dan sosial, dengan verbal sebagai bentuk yang paling dominan. *Insecurity* yang ditemukan meliputi merasa tidak mampu, ragu terhadap kemampuan diri, rendah diri dan minder, malu dan takut, takut diejek, kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri atau menjadi pasif. Munculnya *insecurity* terutama berkaitan dengan persepsi negatif terhadap kemampuan diri, intimidasi yang berulang, kurangnya dukungan sosial, serta tekanan teman sebaya. Temuan menunjukkan bahwa *bullying* dapat membatasi keberanian peserta didik untuk mencoba, berpartisipasi, dan berinteraksi, sehingga menghambat berkembangnya rasa mampu pada tahap *industry versus inferiority*.

Kata kunci: *Bullying*; *Insecurity*; Peserta Didik Sekolah Dasar; Psikososial

Abstract

Bullying in elementary schools can affect students' psychosocial development, including the emergence of *insecurity*. In this study, *insecurity* is understood as a psychological condition characterized by feelings of unsafety, self-doubt, inferiority, shame, fear of ridicule, and reduced confidence in social interaction after experiencing *bullying*. This study aimed to describe the forms of *bullying*, the forms of *insecurity* experienced by student victims, and the factors influencing the emergence of *insecurity* at SD Negeri Bandung 1 Jombang. A qualitative approach with a case study design was employed. The participants consisted of five students who had experienced *bullying* and one class teacher selected through *purposive sampling*. Data were collected through *non-participant observation*, *semi-structured interviews*, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, *data display*, and *conclusion drawing and verification*. Data validity was established through source triangulation, technique triangulation, and *member checking*. The findings showed that *bullying* occurred in verbal, physical, and social forms, with verbal *bullying* being the most dominant. The forms of *insecurity* included feelings of inadequacy, self-doubt, inferiority, shame and fear, fear of ridicule, reduced confidence, and withdrawal or passivity. The emergence of *insecurity* was mainly related to negative self-perception, repeated intimidation, limited social support, and peer pressure. These findings indicate that *bullying* can reduce students' willingness to try, participate, and interact, thereby hindering the development of a sense of competence in the *industry versus inferiority* stage.

Keywords: *Bullying; Insecurity; Elementary School Students; Psychosocial.*

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian karena sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman bagi perkembangan akademik dan sosial peserta didik. *Bullying* dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial dan dapat memberikan dampak psikologis bagi korban (Safitri & Wiranti, 2023; Erkurnia et al., 2024; dan Arinata et al., 2024).

Salah satu dampak yang menjadi fokus penelitian ini adalah *insecurity*. *Insecurity* dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik merasa tidak aman terhadap dirinya, meragukan kemampuan, merasa minder, malu, takut menerima penilaian negatif, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini, *insecurity* dibedakan dari *low self-esteem* yang lebih menekankan penilaian umum terhadap nilai diri dan *social anxiety* yang berfokus pada kecemasan dalam situasi sosial. Menurut Goddard, (2019) *insecurity* merupakan perasaan tidak aman yang dapat berkaitan dengan kecemasan, rasa takut, malu, dan kurang percaya diri. American Psychological Association (APA) juga menjelaskan *insecurity* sebagai kondisi ketika individu merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dan meragukan kompetensi yang dimiliki.

Perasaan tidak aman tersebut dapat dipengaruhi faktor eksternal, seperti *bullying*, penolakan, dan tekanan sosial, maupun faktor internal, seperti rendahnya penghargaan terhadap diri dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain (Pratiwi et al., 2023). Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada rasa tidak aman yang muncul setelah pengalaman *bullying*.

Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan psikososial *industry versus inferiority* menurut Erik Erikson. Pada tahap ini anak membangun rasa mampu melalui belajar, mencoba, memperoleh keberhasilan, dan mendapatkan penerimaan sosial. Sebaliknya, pengalaman ejekan, penolakan, dan perlakuan merendahkan yang berulang dapat mendorong anak pada pengalaman *inferiority*. Dalam konteks tersebut, *bullying* dapat mengganggu kesempatan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi dan memperoleh pengalaman keberhasilan. Pengalaman penolakan, ejekan, dan perlakuan merendahkan yang berulang dapat mendorong rasa rendah diri (*inferiority*) yang kemudian berkaitan dengan munculnya *insecurity* (Iswan & Royanto, 2019).

Penelitian terdahulu telah membahas dampak *bullying* terhadap perkembangan emosional, psikologi, dan kepercayaan diri peserta didik (Afni et al., 2024; Oktaviany & Ramadan, 2023; dan Saputri et al., 2024). Namun, penelitian ini menempatkan *insecurity* sebagai fokus khusus dengan menggali pengalaman langsung korban serta proses yang menghubungkan pengalaman *bullying* dengan keraguan terhadap kemampuan diri, rasa malu, takut diejek, dan perubahan partisipasi sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga hal, yaitu bentuk *bullying* yang dialami peserta didik, bentuk *insecurity* yang muncul setelah pengalaman *bullying*, serta faktor yang memengaruhi dan memperkuat munculnya *insecurity*. Kebaruan penelitian terletak pada penggambaran proses terbentuknya *insecurity* dalam konteks kehidupan sekolah dasar melalui data pengalaman peserta didik dan penguatan interpretasi menggunakan teori psikososial Erikson.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bandung 1 Jombang pada bulan Desember 2025 selama satu bulan. Informan penelitian terdiri atas lima peserta didik yang pernah mengalami *bullying* dan satu guru kelas. Peserta didik dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengalami *bullying*, kemampuan menceritakan pengalaman, dan

rekomendasi guru. Guru kelas dipilih sebagai informan pendukung karena mengetahui interaksi peserta didik dan perubahan perilaku yang muncul setelah *bullying*.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tiga kali dengan durasi sekitar 20 menit setiap kegiatan. Wawancara kepada masing-masing peserta didik dilakukan dua kali dengan durasi sekitar lima menit per sesi, sedangkan wawancara guru dilakukan satu kali sekitar 10 menit. Wawancara membahas pengalaman *bullying*, perasaan setelah *bullying*, persepsi terhadap kemampuan diri, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor yang memengaruhi *insecurity*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi, data wawancara dan observasi diseleksi sesuai fokus penelitian. Pernyataan yang memiliki makna serupa diberi kode, kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema. Sebagai contoh, pernyataan “Ragu, kayak malu mau omong, takut diejek” diberi kode takut diejek/keraguan berbicara, dikelompokkan ke dalam kategori ketakutan terhadap penilaian teman sebaya, kemudian masuk ke tema *insecurity* dalam interaksi sosial. Tema akhir mencakup bentuk *bullying*, bentuk *insecurity*, dan faktor yang memengaruhi *insecurity*.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan lima peserta didik dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada informan yang relevan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode P1–P5 untuk peserta didik dan G1 untuk guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di SD Negeri Bandung 1 Jombang ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu verbal, fisik, dan sosial. Data wawancara memperlihatkan bahwa bentuk verbal muncul melalui ejekan dan perkataan yang merendahkan, bentuk fisik melalui pukulan, tendangan, dan penguncian, sedangkan bentuk sosial melalui tindakan menjauhi, mengakali, atau mengucilkan. Guru juga menyatakan bahwa *bullying* verbal dan fisik lebih sering ditemukan, sedangkan *bullying* sosial relatif lebih sedikit.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk *Bullying* pada Peserta Didik

Bentuk <i>bullying</i>	Indikator/temuan	Jumlah informan	Frekuensi kemunculan kode	Sumber data
Verbal	Mengejek, dikatai/dilokno, mengejek nama orang tua	5	5	Wawancara peserta didik & guru
Fisik	Digepuk, ditinju, ditendang, dikunci di gudang/kamar mandi	3	3	Wawancara peserta didik & guru
Sosial	Diakali/dibohongi, dijauhi, dikucilkan	3	3	Wawancara peserta didik & guru

P1 mengungkapkan, “Bully, biasanya digepuk, diakali, dijauhi” Pernyataan ini menunjukkan bahwa satu pengalaman peserta didik dapat memuat lebih dari satu bentuk *bullying*, yaitu fisik dan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* tidak selalu hadir sebagai tindakan tunggal. P2 mengungkapkan, “Pernah, diejek” Data P2 memperkuat temuan bahwa verbal *bullying* muncul secara langsung melalui ejekan. Bentuk ini menyerang peserta didik melalui kata-kata dan dapat menjadi sumber penilaian negatif terhadap diri.

P3 mengungkapkan, "Pernah, dibullying kayak ditinju, ditendang, dikunci digudang, dikamar mandi" Pernyataan P3 menunjukkan adanya pengalaman *bullying* fisik yang lebih dari satu bentuk. Pengalaman tersebut relevan dengan munculnya rasa takut dan ketidakamanan karena korban menghadapi perlakuan yang mengancam secara langsung. *P4 mengungkapkan, "Pernah bullying, dilokno, dimintai uang"* P4 menunjukkan bahwa *bullying* verbal dapat muncul bersamaan dengan tindakan meminta uang. Data ini memperlihatkan variasi bentuk perlakuan yang dialami peserta didik.

P5 mengungkapkan, "Iya, pernah. Ditonjok ditendang diejek" P5 memperlihatkan kombinasi *bullying* fisik dan verbal. Dengan demikian, bentuk *bullying* yang ditemukan bersifat beragam dan tidak terbatas pada satu jenis. *G1 mengungkapkan, "Biasanya itu verbal sama fisik, yang sosial juga ada sih cuman yang sosial minim sekali"* Keterangan guru mendukung temuan peserta didik bahwa verbal dan fisik lebih menonjol, sementara bentuk sosial tetap ditemukan meskipun lebih sedikit.

Berdasarkan wawancara dan observasi, *insecurity* muncul dalam bentuk keraguan, rasa tidak mampu, rendah diri atau minder, malu dan takut, takut diejek, kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri atau menjadi pasif. Temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut saling berkaitan: pengalaman *bullying* menimbulkan kekhawatiran terhadap penilaian teman, kekhawatiran mengurangi keberanian berbicara dan mencoba, dan pengurangan partisipasi kemudian membatasi kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk *Insecurity* pada Peserta Didik Korban *Bullying*

Tema <i>insecurity</i>	Indikator	Jumlah informan	Frekuensi kode	Sumber data
Merasa tidak mampu	Merasa kemampuan kurang dibandingkan teman	1	1	Wawancara guru
Ragu terhadap kemampuan diri	Ragu berbicara/menjawab dan mencoba	3	3	Wawancara P1, P2, P4
Rendah diri dan minder	Merasa lebih rendah atau minder dibanding teman	3	3	Wawancara P3, P5, G1
Kurang percaya diri	Mengaku kurang percaya diri dalam berbicara/berinteraksi	4	4	Wawancara P2, P3, P4, P5
Malu dan takut	Malu, sedih, atau takut setelah <i>bullying</i>	4	4	Wawancara P1, P2, P3, P4
Takut diejek	Takut berbicara karena khawatir diejek kembali	3	3	Wawancara P1, P2, P4
Menarik diri/pasif	Tidak berani melapor atau membatasi keterlibatan	3	3	Wawancara P1, P2, P3

P1 mengungkapkan, "Ragu, kayak malu mau omong, takut diejek" Pernyataan ini menunjukkan hubungan langsung antara pengalaman *bullying*, keraguan untuk berbicara, rasa malu, dan kekhawatiran terhadap ejekan. Keraguan tersebut bukan sekadar ketidakyakinan sesaat, tetapi muncul dalam konteks interaksi sosial yang dipersepsikan berisiko.

P2 mengungkapkan, "Aku jadi ragu dan kurang percaya diri" P2 menunjukkan bahwa pengalaman ejekan berkaitan dengan perubahan keyakinan terhadap diri ketika berinteraksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak *bullying* dapat masuk ke cara peserta didik memandang keberanian dan kemampuan dirinya.

P3 mengungkapkan, "Takut sama kurang percaya diri" P3 memperlihatkan dua indikator *insecurity* sekaligus, yaitu rasa takut dan kurang percaya diri. Pengalaman *bullying* fisik dan sosial pada P3 menjadi konteks yang memperkuat rasa tidak aman tersebut.

P4 mengungkapkan, "Menjadi ragu, kurang percaya diri" P4 memperkuat temuan bahwa keraguan dan kurang percaya diri dapat muncul setelah mengalami ejekan. Kondisi tersebut dapat membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam mengekspresikan diri.

P5 mengungkapkan, "Kurang percaya diri" P5 menunjukkan bahwa *bullying* fisik dan verbal tidak hanya menghasilkan respons emosional, tetapi juga berkaitan dengan perubahan kepercayaan diri. *G1 mengungkapkan, "Anak itu biasanya merasa terkucil, minder, terus rendah diri, terus kadang ngak PD"* Keterangan guru memberikan triangulasi sumber terhadap pengalaman peserta didik. Guru mengamati perubahan yang sama berupa keterkucilan, minder, rendah diri, dan berkurangnya percaya diri.

Faktor yang paling kuat didukung data adalah faktor internal berupa persepsi negatif terhadap kemampuan diri dan faktor eksternal berupa intimidasi berulang, kurangnya dukungan sosial, serta tekanan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri. Ketika peserta didik mengalami perlakuan negatif berulang dan tidak memperoleh respons sosial yang mendukung, pengalaman tersebut dapat memperkuat persepsi bahwa dirinya kurang mampu atau tidak aman dalam lingkungan sosial.

G1 mengungkapkan, "Faktor internalnya munculnya anak minder merasa malu rendah diri pendiam karena dia merasa kemampuannya kurang" Keterangan guru menunjukkan adanya persepsi negatif terhadap kemampuan diri sebagai faktor internal. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa pengalaman *bullying* dapat berlanjut menjadi keraguan terhadap kompetensi diri.

P3 mengungkapkan, "Iyaa takut kejadian terulang lagi" P3 menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya membentuk kekhawatiran terhadap kemungkinan *bullying* terjadi kembali. Dengan demikian, intimidasi yang berulang tidak hanya menjadi peristiwa masa lalu, tetapi memengaruhi respons peserta didik terhadap situasi berikutnya.

P4 mengungkapkan, "Takut, karena sering dibullying terus-terusan" P4 memberikan bukti yang lebih langsung mengenai hubungan antara pengulangan *bullying* dan rasa takut. Pernyataan ini memperkuat bahwa frekuensi dan keberulangan pengalaman menjadi kondisi yang memperkuat *insecurity*.

P1 mengungkapkan, "Mereka ikut mengejek" Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian teman sebaya tidak menjadi sumber dukungan, melainkan ikut memperkuat pengalaman negatif. Kondisi tersebut dapat membuat korban semakin sulit memperoleh rasa aman dalam kelompok. *P5 mengungkapkan, "Membantu, dukungan teman"* Berbeda dengan P1, P5 memperoleh dukungan dari teman. Kontras ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang membantu peserta didik mempertahankan atau memulihkan kepercayaan dirinya.

Temuan penelitian memperlihatkan alur yang konsisten dari pengalaman *bullying* menuju *insecurity*. Ejekan atau perlakuan fisik menghasilkan pengalaman sosial negatif; pengalaman tersebut memunculkan takut diejek kembali, malu, dan ragu; keraguan kemudian mengurangi keberanian berbicara, mencoba, dan berpartisipasi; berkurangnya partisipasi membatasi kesempatan memperoleh pengalaman keberhasilan. Alur tersebut menjelaskan mengapa *bullying* dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap *industry*, anak membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, mencoba, menyelesaikan tugas, dan memperoleh pengakuan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *bullying* justru membuat sebagian peserta didik ragu berbicara, kurang percaya diri, takut diejek, dan membatasi interaksi. Artinya, pengalaman *bullying* mengurangi ruang bagi anak untuk membangun rasa mampu.

Kondisi tersebut dapat mendorong berkembangnya *inferiority*. Ketika anak berulang kali menerima penilaian negatif atau perlakuan yang merendahkan, ia dapat mulai

memandang dirinya melalui pengalaman sosial tersebut. Pada penelitian ini, proses tersebut terlihat pada pernyataan “aku jadi ragu dan kurang percaya diri” serta “jadi minder”. Dengan demikian, *insecurity* dipahami sebagai konsekuensi psikososial yang muncul ketika pengalaman *bullying* mengganggu proses pembentukan rasa mampu dan penerimaan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap kecemasan, rendah diri, psikologi, dan kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar (Ghofur et al., 2022; Oktaviany & Ramadan, 2023; Pratiwi et al., 2023; Saputri et al., 2024). Namun, penelitian ini memberikan penekanan pada proses, yaitu *bullying* tidak berhenti pada munculnya emosi negatif, tetapi dapat membentuk kekhawatiran terhadap penilaian teman, membatasi partisipasi, dan selanjutnya mengurangi kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman keberhasilan. Temuan tersebut memperjelas mekanisme psikososial yang menghubungkan *bullying* dengan *insecurity*. Temuan tersebut juga sejalan dengan Wulandari et al., (2023) yang menunjukkan keterkaitan konsep diri dengan kecemasan dan prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut membantu menjelaskan bahwa persepsi negatif terhadap kemampuan diri dapat memperkuat keraguan untuk berpartisipasi dan mencoba.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup hanya menghentikan perilaku pelaku. Sekolah juga perlu memulihkan rasa aman korban melalui penguatan positif, kesempatan berpartisipasi tanpa takut diejek, dukungan teman sebaya, dan pendampingan guru. Strategi tersebut penting untuk mengembalikan kesempatan peserta didik mencoba dan memperoleh pengalaman keberhasilan sehingga perkembangan industry dapat kembali diperkuat.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya identifikasi dini. Peserta didik yang menjadi lebih pendiam, ragu berbicara, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, atau menarik diri perlu mendapat perhatian dan pendampingan. Dalam konteks sekolah, dukungan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif, sebagaimana terlihat pada P5 yang menyebut membutuhkan “dukungan teman”. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* perlu diarahkan pada penciptaan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan responsif terhadap pengalaman korban.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di SD Negeri Bandung 1 Jombang terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial, dengan verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Pengalaman tersebut berkaitan dengan munculnya *insecurity* berupa merasa tidak mampu, ragu terhadap kemampuan diri, rendah diri atau minder, malu dan takut, takut diejek, kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri atau menjadi pasif. Faktor yang paling didukung data meliputi persepsi negatif terhadap kemampuan diri, intimidasi berulang, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan teman sebaya.

Secara teoretis, temuan memperkuat penggunaan perspektif Erikson bahwa pengalaman sosial negatif pada tahap *industry versus inferiority* dapat menghambat berkembangnya rasa mampu dan mendorong inferiority. Secara praktis, sekolah perlu menggabungkan pencegahan *bullying* dengan pemulihan psikososial korban melalui dukungan guru, teman sebaya, dan kesempatan berpartisipasi secara aman.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan yang terbatas pada lima peserta didik dan satu guru serta waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan waktu observasi yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai proses terbentuknya *insecurity* setelah *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>

- Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 356. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17540>
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku *Bullying* Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Ghofur, A., Purwanti, N. S., & Donsu, J. D. T. (2022). Impact of *Bullying* and Facts on Victims in Elementary Schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T5), 115–120. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7817>
- Goddard, C. (2019). Good looking. *Nursery World*, (6), 34–35. <https://doi.org/10.12968/nuwa.2019.6.34>
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p122-134>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pratiwi, V., Razzaq, A., & Ramadoni, M. A. (2023). Penerapan Konseling Individu dengan Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Insecure pada Korban *Bullying*. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3), 153–164. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.12879>
- Safitri, A. N., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis dampak verbal bullying terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik SD Negeri 5 Sinanggul. **Jurnal Guru Kita*, 8*(1), 190–201. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53167>
- Saputri, D. A., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Dampak Verbal *Bullying* Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 93–108. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/11273>
- Wulandari, N. N. A., Candiasa, I. M., & Sugiarta, I. M. (2023). Model struktural konsep diri, kecemasan dan prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v10i1.3507>